

BAB II

FAKTA DAN PERMASALAHAN

A. Fakta

Dalam kenyataannya 80% dari kecelakaan di laut adalah akibat kesalahan manusia (*human error*). Sebuah dasar hukum telah menaungi jaminan keamanan dan keselamatan dalam pelayaran, yakni UU Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran yang menyatakan bahwa keselamatan dan keamanan pelayaran adalah suatu keadaan terpenuhinya persyaratan keselamatan dan keamanan yang menyangkut angkutan di perairan, kepelabuhanan, dan lingkungan maritim. Meskipun telah ada dasar hukum, berbagai kecelakaan di laut tetap tak bisa di hindari dan semakin marak terjadi.

Berdasarkan Studi Kementerian Perhubungan – JICA tahun 2002 menunjukkan bahwa sejak tahun 1982 sampai 2000 terjadi 3.826 kecelakaan kapal atau rata-rata terjadi 204 kecelakaan kapal setiap tahun, atau terjadi kecelakaan setiap dua hari sekali.

Data Direktorat Jenderal Perhubungan Laut menunjukkan bahwa selama kurun waktu empat tahun, dari 2002-2005 terjadi sekitar 347 kecelakaan. Setiap tahun rata-rata terjadi kurang lebih 86 kecelakaan atau satu kejadian setiap empat hari. Statistik kecelakaan kapal menunjukkan bahwa rata-rata kecelakaan kapal pada 2002, 2003, 2004, dan 2005 menunjukkan peningkatan, dan mencapai angka tertinggi tahun 2005 yaitu 125 kejadian per tahun.

No	Waktu dan Kapal	Penyebab Kecelakaan	Jumlah penumpang	Jumlah korban	Lokasi
1.	21 Januari 1981 KM Tampomas II	Tenggelam	1524	431 orang tewas dan 288 belum ditemukan	Perairan Kepulauan Masalembu, Laut Jawa
2.	8 Juli 2005 KM Digoel	Tenggelam	200	84 orang tewas, dan 100 belum ditemukan	Perairan Arafura
3.	30 Desember 2006 KMP Senopati Nusantara	Tenggelam	500	421 korban tewas 84 orang tewas, dan 100 belum ditemukan	Perairan Pulau Mundanika, Kalimantan Selatan
4.	22 Februari 2007 KM Levina I	Terbakar	291	51 korban tewas	Selat Sunda ¹
6.	22 November 2009 KM Dumai Ekspres	Tenggelam	258	30 korban tewas	Kepulauan Riau ²
7.	29 Januari 2010 KM Binama	Tenggelam	18	4 korban tewas	Laut Aru, Maluku ³
8.	28 Januari 2011 KMP Laut Teduh II	Terbakar	567	13 Korban Tewas	
9.	September 2012 KMP Bahuga Jaya	Bertabrakan	215	69 Korban Tewas	Selat Sunda, Banten ⁴

Berdasarkan data kecelakaan diatas, dari kesembilan kecelakaan kapal yang terjadi, 1 kapal mengalami tabrakan, 3 kapal terbakar dan 5 sisanya tenggelam.

¹ Rosihan Arsjad. 2012. *Selamatkan Jiwa Kami di Laut!*. <http://www.shnews.co/kolom/periskop/detile-54-selamatkan-jiwa-kami-di-laut.html>. Diakses pada 11 Oktober 2015

² Anonim. 2012. *Daftar Kecelakaan dan Insiden Kapal di Indonesia*. http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Kecelakaan_dan_insiden_kapal_di_Indonesia diakses pada tanggal 11 Oktober 2015.

³ Anonim. 2013. *Korban di Laut Aru* <http://www.siwalimanews.com/show.php?mode=artikel&id=3775> dikases pada tanggal 11 Oktober 2015.

⁴ Anonim. 2012. *Kecelakaan Laut Makin Tinggi,*

Terdapat banyak penyebab kecelakaan kapal laut; khususnya pada bagian mesin, salah satunya adalah ABK tidak disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya saat bekerja di atas kapal. Sebagai contoh, saat masinis melakukan proses pengecekan, perawatan, dan pemeliharaan mesin di kapal MT. Berkah 36, mereka tidak menggunakan peralatan dan perlengkapan *safety equipment* dengan benar, bahkan untuk sesekali, mereka tidak menggunakan sarung tangan yang merupakan bagian dan persyaratan dari *safety equipment*. Kurangnya pengawasan KKM dan kedisiplinan dari masinis yang bertugas akan menimbulkan resiko kecelakaan kerja yang dapat berdampak fatal dan membahayakan bagi masinis itu sendiri, bagi mesin kapal itu sendiri, dan juga seluruh ABK kapal MT. Berkah 36.

Dalam hal kecelakaan kerja, maka perlu diketahui faktor penyebab kecelakaan kerja. Adapun kecelakaan kerja yang terjadi di atas kapal dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

1. Penyebab Internal

Penyebab internal adalah penyebab yang datang dari diri sendiri. Penyebab internal tidak lain berasal dari sikap dan tindakan tidak aman dari manusia (*human error*), diantaranya:

- a. Bekerja tanpa wewenang
- b. Gagal untuk memberi peringatan
- c. Bekerja dengan kecepatan salah
- d. Menyebabkan alat pelindung tidak berfungsi
- e. Menggunakan alat yang rusak
- f. Bekerja tanpa alat keselamatan kerja
- g. Menggunakan alat secara salah
- h. Melanggar peraturan keselamatan kerja

- i. Bergurau di tempat kerja
- j. Mabuk
- k. Mengantuk

2. Penyebab Eksternal

Penyebab eksternal adalah penyebab yang datang dari luar diri sendiri. Penyebab eksternal tidak lain berasal dari gejala, kondisi, dan keadaan alam yang tidak mendukung. Adapun faktor penyebab eksternal yang muncul berupa angin, ombak, arus dan badai. Kesemua itu mempengaruhi keseimbangan kapal dan dapat mengganggu, menghambat aktivitas kerja kapal dan lebih buruk, dapat menyebabkan kecelakaan.. Indonesia merupakan negara yang memiliki kondisi geografis dan teritorial yang kurang baik di musim-musim tertentu. Tingginya gelombang dan pusaran-pusaran air di tengah laut tidak hanya menguntungkan bagi transportasi laut, tetapi juga menyimpan banyak misteri dan fenomena. Oleh sebab itu, dibutuhkan awak kapal yang cakap dalam menjalankan kapal-kapal di wilayah perairan Indonesia.

Keadaan-keadaan tersebut yang selanjutnya akan menimbulkan kecelakaan dalam bentuk seperti :

1. Terjatuh
2. Terbakar/terkena ledakan
3. Tertimpa benda jatuh
4. Terkena arus listrik
5. Kontak dengan benda berbahaya atau radiasi
6. Terjepit benda

Berdasarkan Undang-undang Keselamatan Kerja No.1. Tahun 1970, pasal 12b dan pasal 12c, bahwa tenaga kerja diwajibkan :

1. Memahami alat-alat perlindungan diri.
2. Memenuhi atau mentaati semua syarat-syarat keselamatan kerja.

Dari hasil penelitian ternyata 80-85 % kecelakaan disebabkan oleh faktor kesalahan dan kelalaian manusia yang lebih dominan. Kecelakaan umumnya diakibatkan karena berhubungan dengan sumber tenaga misalnya tenaga gerak mesin dan peralatan, kimia, panas, listrik dan lain-lain di atas ambang dari tubuh atau struktur bangunan. Kerugian-kerugian tersebut tidak sedikit menelan biaya dan untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya usaha pencegahan melalui usaha keselamatan kerja yang baik.

Dalam pasal 13 disebutkan juga bahwa barang siapa yang akan memasuki tempat kerja, diwajibkan untuk mentaati semua petunjuk keselamatan dan kesehatan kerja dan wajib menggunakan alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan.

Dalam pasal 14 disebutkan bahwa perusahaan diwajibkan secara cuma-cuma menyediakan semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah dan bagi setiap orang yang memasuki tempat kerja tersebut.

Kecelakaan yang terjadi di kapal bukan saja akan mengganggu operasional dan aktivitas-aktivitas yang ada di atas kapal, namun juga dapat mengancam keselamatan jiwa ABK itu sendiri serta dapat berdampak pada keselamatan jiwa keseluruhan ABK dan penumpang yang berada di atas kapal. Dengan demikian penyebab kecelakaan sebuah kapal tidak dapat disebutkan secara pasti, melainkan perlu dilakukan pengkajian.

Kurangnya kesadaran dan kurang memadainya kualitas serta keterampilan pekerja sehingga banyak awak kapal yang meremehkan tentang risiko bekerja, seperti tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun sudah tersedia atau terlatih untuk itu (misalnya, sertifikasi *basic safety training*), sehingga perangkat keselamatan merupakan salah satu penyebab kecelakaan kerja di kapal. Perangkat keselamatan adalah peralatan yang mempunyai konstruksi atau bahan yang mempunyai spesifikasi dapat membantu melindungi, mencegah dan menghentikan kecelakaan kerja di atas kapal.

Untuk itu para awak kapal perlu pelatihan, terutama di bidang keselamatan agar para awak kapal terampil dalam teknik-teknik penyelamatan, sebagaimana yang disyaratkan oleh *IMO Convention* dan pemerintah negara bersangkutan. Banyak korban kecelakaan yang terjadi di laut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dasar keselamatan, keamanan dan perlindungan terhadap lingkungan, sesuai data dari IMO bahwa banyaknya korban jiwa yang terjadi di laut disebabkan oleh kesalahan faktor manusia (*Human Factor*).

1. Fakta Kondisi

a. Sering Terjadi Kecelakaan di Kamar Mesin

Kecelakaan kerja (*accident*) adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan, yakni peristiwa yang tidak diinginkan/diharapkan, tidak terduga, tidak sengaja terjadi dalam hubungan kerja yang berdampak pada kerugian berupa cedera pada pekerja itu sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor baik dari pekerja itu sendiri maupun faktor lingkungan. Faktor penyebab utama kecelakaan sering terjadi akibat kelalaian ABK sendiri yang kurang memperhatikan lingkungan

yang aman ataupun karena berbagai masalah yang dihadapi ABK. Peristiwa kecelakaan tersebut bisa disebabkan karena kurang disiplin dan telitinya ABK pada saat melakukan perawatan dan perbaikan mesin, oli atau minyak yang berceceran dilantai dan tidak segera dibersihkan dan juga peralatan yang digunakan berceceran dilantai dan tidak segera dikembalikan pada tempatnya sehingga mengakibatkan meningkatnya resiko kecelakaan kerja pada pekerja.

Selain itu, lamanya masa kerja yang sudah dijalani atau adanya tekanan dari pekerjaan yang dilakukan, lingkungan kerja yang sudah tidak kondusif yang terkadang timbul di kapal itu sendiri karena tidak harmonisnya atau adanya ketidakcocokan antar sesama ABK yang dapat berpengaruh pada kinerja kerja sehingga tidak dapat tercapai hasil yang optimal.

b. Kurang Pemahaman akan Prosedur Kerja

Terganggunya pengoperasian kapal disebabkan oleh kurangnya pelatihan ABK akan prosedur kerja. Hal ini dapat terlihat atau teridentifikasi saat penulis bekerja di atas kapal .

ABK mesin dalam melaksanakan perawatan dan perbaikan di kamar mesin tidak memperhatikan faktor-faktor atau potensi yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Hal ini timbul karena ABK kurang memahami dan kurang memiliki kesadaran akan kegunaan dari prosedur kerja baku yang sudah ditetapkan.

c. Kurangnya Pengetahuan dan Pengalaman ABK Bagian Mesin Terhadap Keselamatan Kerja

Kecelakaan kerja pada umumnya terjadi akibat perlakuan maupun tindakan yang dilakukan terhadap suatu benda, alat,

atau bagian yang tidak dilakukan dengan benar. Hal ini bisa terjadi karena penguasaan terhadap apa yang akan dilakukan belumlah baik. Kemampuan ABK belum memadai dalam bekerja, hal ini terlihat saat ABK melaksanakan perawatan dan perbaikan di kamar mesin, mereka tidak menggunakan perlengkapan kerja yang sesuai standar. Keterampilan dan pengetahuan akan pekerjaan tersebut masih kurang. Selain itu ABK yang belum berpengalaman lebih sering mengalami kecelakaan kerja dibanding dengan ABK yang sudah berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman dan lamanya bekerja pada suatu keahlian tertentu memiliki peranan dalam menghindari terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu tenaga kerja muda perlu diberikan prioritas perlindungan terhadap kecelakaan, serta perhatian khusus dalam pelaksanaan kerja.

Peristiwa kecelakaan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab apabila dibiarkan akan menimbulkan kecelakaan berat. ABK yang memiliki sikap-sikap tidak memenuhi syarat keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak atau segera memakai alat pelindung yang telah disediakan.
- 2) Tidak mematuhi atau melanggar peraturan keselamatan kerja yang diwajibkan dengan sengaja.
- 3) Adanya kecerobohan atau kurang berhati-hati dalam pekerjaan.
- 4) Bersikap kasar, bergurau pada saat bekerja.
- 5) Tidak memahami arti kerugian bagi perusahaan maupun dirinya.

B. Permasalahan

Dari fakta dan kondisi serta uraian diatas, penulis focus untuk mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. ABK Bagian Mesin Kurang Memiliki Keterampilan, Pengalaman dan Pengetahuan Terhadap Keselamatan Kerja

Dalam melaksanakan pekerjaan ABK bagian mesin terlihat kurang memperhatikan keselamatan kerja. Karena belum mengetahui secara mendalam seluk beluk pekerjaan dan keselamatannya. Selain itu, mereka hanya mementingkan selesainya pekerjaan sehingga faktor keselamatan kurang diperhatikan.

Adapun dari sikap maupun tindakan ABK yang kurang memperhatikan keselamatan kerja/Tindakan tidak aman dari manusia (*Unsafe Acts*) dapat berupa:

- a. Bekerja tanpa wewenang
- b. Gagal untuk memberi peringatan
- c. Bekerja dengan kecepatan salah
- d. Menyebabkan alat pelindung tidak berfungsi
- e. Menggunakan alat yang rusak
- f. Bekerja tanpa alat keselamatan kerja
- g. Menggunakan alat secara salah
- h. Melanggar peraturan keselamatan kerja
- i. Bergurau di tempat kerja
- j. Mabuk
- k. Mengantuk

Pentingnya prosedur pelaksanaan tugas terlihat dengan adanya ABK yang pada saat melakukan pekerjaan tanpa

memakai alat-alat keselamatan, dan setelah melakukan pekerjaan ABK mesin tidak mengembalikan peralatan yang digunakan ditempatnya semula dengan rapi, serta lantai kerja yang tidak dibersihkan.

Alat pelindung untuk para pekerja (*Personal Safety Equipment*) adalah gunanya untuk melindungi pekerja dari bahaya-bahaya yang mungkin menimpanya sewaktu-waktu dalam menjalankan tugasnya. Peralatan yang tidak digunakan oleh ABK mesin pada saat bekerja meliputi:

- a. Baju kerja (*Overaal*)
- b. Sepatu pengaman (*Safety shoes*)
- c. Topi pengaman (*Helmed*)
- d. Sumbat telinga (*Ear Plug*)
- e. Tali pengaman (*Safety Belt*)
- f. Sarung tangan
- g. Kacamata
- h. Dan lain sebagainya

Salah satu contoh pada waktu mengerjakan pekerjaan *overhaul* Mesin Induk dalam rangka pemeriksaan *special survey* pada piston silinder no. 3 setelah dipersiapkan untuk diangkat dengan menggunakan alat pengangkat (*chain block*), saat posisi piston diatas dalam keadaan tergantung dan siap untuk diturunkan/diletakkan di samping Mesin Induk, tiba-tiba piston jatuh dan nyaris menimpa salah seorang Juru Minyak, akibat dari baut mata (alat untuk memasang tali pengangkat) lepas dari piston yang menimbulkan kerusakan pada piston.

Seseorang yang melakukan tindakan tidak aman atau kesalahan yang mengakibatkan kecelakaan disebabkan karena :

a. Tidak tahu

Yang bersangkutan tidak mengetahui bagaimana melakukan pekerjaan dengan aman dan tidak tahu bahaya-bahayanya sehingga terjadi kecelakaan

b. Tidak mau

Walaupun telah mengetahui dengan jelas cara kerja/peraturan dan bahaya-bahaya yang ada serta yang bersangkutan mampu/bisa melakukannya, tetapi karena kemauan tidak ada, akhirnya melakukan kesalahan atau mengakibatkan kecelakaan

c. Tidak mampu

Yang bersangkutan telah mengetahui cara yang aman, bahaya-bahayanya, tetapi belum mampu atau kurang terampil, akhirnya melakukan kesalahan dan gagal.

2. **ABK kurang Disiplin dalam Penggunaan Perlengkapan Keselamatan Kerja atau Alat Pelindung Diri**

Kecelakaan kerja juga dapat terjadi karena penggunaan alat-alat keselamatan kerja yang kurang diperhatikan oleh ABK. Hal ini dapat terjadi karena kelalaian dari ABK pada saat akan melakukan pekerjaan yang dapat menyebabkan kecelakaan, sebagai contoh, yaitu pemakaian alat gerinda mesin *portable* yang digunakan untuk mengupas cat lantai kamar mesin, pada saat alat tersebut digunakan, tiba-tiba terlepas dari tangan dan hampir mencelakai dan melukai ABK itu sendiri dan juga rekan kerja yang ada disebelahnya. ABK tersebut juga tidak menggunakan sarung tangan sebagai alat pelindung tangan.

Perlengkapan keselamatan kerja (Alat Pelindung Diri) yang di supply oleh perusahaan untuk ABK hanya helm dan sarung

tangan yang seharusnya adalah baju kerja (*overal*), sepatu pengaman (*safety shoes*), topi pengaman (*helm*), sumbat telinga (*ear plug*), sarung tangan, dan kacamata.

Dan sering didapati para pekerja tidak memakainya, karena merasa terganggu dengan menggunakan alat pelindung diri dalam melaksanakan suatu pekerjaan, walaupun hal ini dapat berakibat mungkin terjadinya kecelakaan pada organ tubuhnya.

Selain itu, saat penulis bekerja di atas kapal, penulis dapat memperhatikan bahwa ABK kurang terampil dalam menggunakan peralatan keselamatan pada saat pelatihan. Mereka kurang terampil dalam menggunakan, mengoperasikan maupun mengembalikan peralatan tersebut ketempat penyimpanan setelah selesai menggunakannya.

Selain itu ABK juga kurang menyadari akan manfaat pelatihan dan juga kurang menyadari pentingnya keselamatan jiwa di laut. Keduanya tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri namun juga bagi jiwa rekan kerja atau ABK lain di atas kapal.

3. Fasilitas Pendukung Kerja di Kamar Mesin Kurang Memenuhi Syarat

Penerangan pada kamar mesin kurang mencukupi dikarenakan sebagian lampu penerangan tidak menyala/rusak dan kurangnya perhatian serta inisiatif ABK untuk mengganti/memperbaiki lampu–lampu tersebut.

Hal ini secara tidak sadar akan mempengaruhi penglihatan, konsentrasi, dan fokus ABK dalam menjalankan tugasnya. Dan bila hal ini terus terjadi, untuk jangka panjang, maka hal ini akan menurunkan kemampuan dasar dan fisik ABK.

4. Tingkat Kebisingan dan Getaran diatas Batas Normal

Kebisingan dan getaran dari pompa pendingin motor Bantu dan pompa air tawar disebabkan karena kopleng karet rusak, dikapal tidak ada cadangan.

Kebisingan dapat menurunkan tingkat konsentrasi masinis saat sedang melakukan pengecekan dan perbaikan mesin. Selain itu kebisingan ini juga dapat mengganggu koordinasi antar masinis di kamar mesin sehingga kerjasama antar masinis tidak dapat terjalin dengan baik.

5. Ventilasi Tidak Berfungsi

Kedua ventilasi di kamar mesin dalam keadaan rusak mengakibatkan suhu di kamar mesin dan sirkulasi udara tidak normal sehingga dapat menimbulkan turunnyanya stamina ABK.

Rusaknya ventilasi udara di kamar mesin akan meningkatkan suhu udara panas di kamar mesin, dimana udara panas tidak terbuang dan sirkulasi atau pertukaran udara tidak dapat dilakukan. Udara panas yang berasal dari mesin akan meningkatkan suhu tubuh masinis dan dapat menyebabkan dehidrasi, keadaan ini tentu saja akan mengganggu konsentrasi dan menurunkan fokus saat melakukan pekerjaan, baik itu pengecekan maupun perawatan mesin, akibatnya ini akan membuat delay/waktu pengerjaan menjadi semakin lama dan kapal tidak dapat segera beroperasi.